

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dan globalisasi sebuah negara saling terkait dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan domestik dan juga untuk memasarkan produk unggulannya, oleh karena itu setiap negara di dunia melakukan kegiatan perdagangan internasional. Negara berkembang dan maju pada umumnya mengandalkan ekspor untuk meningkatkan devisa dan pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan dalam meningkatkan kinerja ekspor juga menggambarkan peningkatan daya saing yang merupakan salah satu indikator dari meningkatnya sektor usaha di suatu negara, berdasarkan dari hal ini, peningkatan ekspor menjadi sebuah keharusan bagi sebuah negara.

Proses pemasaran produk di luar negeri berbeda dengan pemasaran di dalam negeri, pasar internasional yang sangat kompetitif membuat hanya produk dengan daya saing tinggi yang mampu untuk mendapatkan pangsa pasar di pasar internasional. Peningkatan kualitas produk diperlukan, sehingga berhasil memenuhi permintaan negara tujuan ekspor. Terlibatnya Indonesia dalam perdagangan bebas menyebabkan Indonesia memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi dengan terlibat dalam perdagangan bebas membuat akses produk negara lain ke pasar Indonesia juga menjadi terbuka.

Perdagangan internasional terutama ekspor merupakan faktor yang krusial dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebuah negara, karena akan menciptakan peluang investasi, penyediaan lapangan kerja, dan optimalisasi penggunaan sumberdaya alam lokal, menambah devisa yang berguna untuk membiayai pembangunan sebuah negara (Hamdani, 2012). Keterbukaan ekonomi setiap negara melalui perdagangan internasional didasarkan pada beberapa alasan: Pertama, setiap negara memiliki perbedaan dalam kepemilikan dan pengolahan sumberdaya alam. Kedua, setiap negara berdagang untuk mencapai skala ekonomi dalam produksi. Perbedaan antara kepemilikan sumberdaya setiap negara memberikan peluang untuk terjadinya perdagangan internasional, dan masing-

masing negara berkontribusi pada keuntungan yang diperoleh dari perdagangan (Krugman, P. R., M. Obstfeld dan M. J. Melitz, 2012).

Salah satu tolok ukur yang dapat menilai kapasitas sebuah negara dalam menghadapi persaingan produk ekspornya di pasar internasional adalah keunggulan daya saing (keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif) dari suatu produk yang siap di pasarkan. Daya saing suatu negara mencerminkan kemampuan negara tersebut untuk bertahan dengan persaingan di dalam arus perekonomian global serta menunjukkan tingkatan yang dimiliki oleh suatu negara untuk menghasilkan tingkat kemakmuran yang lebih baik dibandingkan dengan negara pesaingnya di pasar dunia. Suatu negara akan melakukan kegiatan ekspor, apabila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu komoditas, dibanding negara lain (Porter, ME, 1990).

Adanya perdagangan internasional juga mampu menciptakan suatu kebijakan ekonomi berupa perjanjian di suatu kawasan yang terdiri dari beberapa negara anggota. Salah satu perjanjian yang berkaitan dengan perdagangan internasional adalah Perdagangan bebas antara Negara ASEAN dengan negara China atau *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)*. *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* atau kawasan perdagangan bebas ASEAN–China, adalah suatu kawasan perdagangan bebas di antara negara-negara anggota ASEAN-China. Kesepakatan awal mengenai pembentukan ACFTA dicapai pada *ASEAN-China Summit* yang diselenggarakan di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam, pada 6 November 2001. Kemudian kerangka kerjasama ACFTA ditandatangani di Phnom Penh, Kamboja, dan pada tanggal 4 November 2002, disepakati pembentukan kawasan perdagangan bebas pada tahun 2010. Atas dasar itulah ACFTA mulai berlaku per 1 Januari 2010 ACFTA telah menjadi sepenuhnya efektif dalam menerapkan bebas tarif pada 6.682 pos tarif di 17 sektor, termasuk 12 di sektor manufaktur, dan 5 di sektor pertanian, pertambangan, dan maritim. Pada penerapannya, 6 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Brunei Darussalam dan China) menjadikan semua tarif menjadi nol pada tahun 2010, dan untuk negara anggota yang lebih baru (Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam) melakukan hal yang sama pada tahun 2015 (Direktorat

Kerja Sama Regional-Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional, 2010). Melalui perjanjian ACFTA ini, maka negara-negara ASEAN -China mulai menerapkan perdagangan bebas di kawasan ASEAN-China. Adanya pembebasan bea masuk barang dimaksudkan untuk memperlancar distribusi barang serta memperluas pasar yang pada akhirnya dapat berdampak pada kemajuan perekonomian negara yang terlibat pada perdagangan bebas di regional tersebut.

Terlibatnya Indonesia dalam ACFTA membuat kompetisi perdagangan menjadi semakin kompetitif, hal ini terjadi pada semua sektor, termasuk sektor pertanian. Dalam perekonomian nasional, sektor pertanian terbukti mampu bertahan saat krisis ekonomi dan mampu menjadi inisiator dalam pemulihan ekonomi Indonesia setelah krisis ekonomi. Sektor pertanian memiliki peran penting dalam kontribusinya terhadap perekonomian negara, antara lain : menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan devisa, memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, menyediakan bahan baku produksi. Secara menyeluruh, sektor pertanian berperan dalam menjaga ketahanan pangan, stabilitas ekonomi, dan stabilitas sosial (Firmansyah.,W. Widodo., Karsinah dan S. Oktavilia, 2017). Manfaat diterapkannya ACFTA yang akan diperoleh Indonesia tergantung daya saing produk-produk pertanian yang dimiliki Indonesia. Produk pertanian yang memiliki daya saing tinggi akan mampu berkembang sehingga ekspor Indonesia ke kawasan ASEAN-China akan semakin besar dan meningkatkan devisa negara. ACFTA dapat menjadi peluang dalam meningkatkan ekspor Indonesia ke negara ASEAN-China.

Sektor perkebunan merupakan sektor pertanian yang memiliki sumbangsih terbesar terhadap devisa negara Indonesia melalui kegiatan ekspor. Kakao merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang potensial di Indonesia. Luas perkebunan kakao di Indonesia pada tahun 2015 tercatat mencapai 1,7 juta Ha. Pengelolaannya didominasi oleh perkebunan rakyat (97 persen) yang dikelola oleh rakyat yang bekerja sebagai petani kakao sehingga dengan aktivitas ekspor produk kakao dapat meningkatkan pendapatan petani kakao, selebihnya satu persen dikelola perkebunan besar negara serta dua persen dikelola perkebunan besar swasta (Dirjen Perkebunan, 2016).

Habitat alam perkebunan kakao yang berada di hutan beriklim tropis yang cocok dengan iklim yang dimiliki Indonesia. Hal ini didukung oleh luas lahan perkebunan kakao di Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia menjadikan produksi kakao Indonesia melimpah. Sebagian besar kakao yang diekspor keluar negeri adalah dalam bentuk biji kering sebagai bahan mentah untuk membuat berbagai macam produk kakao olahan. Berdasarkan data dari Food and Agriculture Organization (2019), produksi biji kakao Indonesia tahun 2015 mencapai 593.331 ton, menempatkan Indonesia sebagai negara produsen biji kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, dan produsen nomor satu di ASEAN. Hal ini menjadikan kakao salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia. Kesamaan latar belakang agroekosistem, membuat karakteristik kakao Indonesia mempunyai kesamaan dengan biji kakao Negara ASEAN. Selain Indonesia, terdapat empat negara ASEAN lain yang banyak mengekspor biji kakao ke pasar ASEAN dan China. Keempat negara tersebut adalah Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina (FAO, 2019).

Secara kualitas, keunggulan biji kakao Indonesia adalah titik lelehnya lebih tinggi dibandingkan negara lain di ASEAN, sehingga cocok bila dipakai untuk pencampuran, selain itu kakao Indonesia tidak mengandung pestisida (Adrian Darmawan Lubis dan Nuryanti, 2011). Tingkat permintaan biji kakao di pasar ASEAN-China juga cenderung stabil setiap tahunnya (FAO, 2019). Berdasarkan keunggulan dan prospek pasar, maka ini menjadi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan pendapatan dengan memenuhi permintaan biji kakao negara ASEAN-China. Terlibatnya Indonesia dalam ACFTA seharusnya membuat Indonesia mendapatkan keuntungan untuk meningkatkan nilai ekspor di kawasan ASEAN-China, namun dalam beberapa tahun terakhir, yaitu sejak tahun 2010 nilai ekspor Indonesia di pasar ASEAN-China cenderung menurun, bahkan mencapai titik terendahnya pada tahun 2015. Padahal enam tahun sebelumnya nilai ekspor cenderung meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 2010 (FAO, 2019).



Gambar 1 Nilai ekspor biji kakao Indonesia ke negara ASEAN-China
(Sumber: Food and Agriculture Organization, 2019, diolah)

Tingkat daya saing suatu negara digunakan untuk menilai kinerja dan perkembangan suatu komoditas di dunia perdagangan. Tahun 2010, Indonesia bersama negara ASEAN-China mulai mengimplementasikan *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA), yang membuat tarif perdagangan direduksi menjadi nol persen. Penurunan nilai ekspor biji kakao Indonesia, kemungkinan disebabkan lemahnya daya saing biji kakao Indonesia serta implementasi *ASEAN-China Free Trade Area*. Permasalahan ini menunjukkan bahwa komoditas biji kakao belum berkembang secara optimal, hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha pada komoditas biji kakao.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka diperlukan analisis bagaimana sebenarnya pengaruh ACFTA terhadap daya saing dan intensitas perdagangan biji kakao Indonesia. Analisis yang dihasilkan, diharapkan dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan kegiatan perdagangan biji kakao antara negara Indonesia dengan negara ASEAN-China dan juga sebagai pedoman strategi pengembangan ekspor biji kakao Indonesia di pasar ASEAN-China.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pengaruh ACFTA terhadap daya saing biji kakao Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh ACFTA terhadap intensitas perdagangan biji kakao Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh ACFTA terhadap daya saing biji kakao Indonesia
2. Menganalisis pengaruh ACFTA terhadap intensitas perdagangan biji kakao Indonesia

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan, pengetahuan serta pemahaman mengenai pengaruh ACFTA terhadap daya saing dan intensitas perdagangan biji kakao Indonesia.
2. Bagi produsen dan eksportir biji kakao, sebagai tambahan informasi mengenai posisi daya saing ekspor komoditas biji kakao Indonesia.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi kebijakan ekspor biji kakao Indonesia yang efektif dan efisien serta memiliki daya saing sehingga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara Indonesia.
4. Sebagai referensi dan bahan studi bagi pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.